

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “*curir*” yang artinya pelari, daran “*curere*” yang artinya tempat berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi kuno, yang memiliki arti suatu arah yang harus di tempuh pelari mulai *start* hingga *finish*. Secara terminologi, kurikulum mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan ataupun mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzi, 2012).

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut (Shobirin, 2016: 1).

John Franklin Bobbit (1918) dalam Sani (2014: 5) Kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *Race-Source*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Edward A. Krug (1957) dalam Sani (2014: 5) kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.

Pengertian kurikulum sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal ayat (19) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan dalam pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Kurniasih, 2014).

Menurut Hamalik (2007: 65) Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau dalam hal ini merupakan sekolah yang diberikan kepada peserta didiknya.

2. Teori Kurikulum

Teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut di rumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau fungsional, suatu konstruksi fungsional, asumsi-asumsi, hipotesis, generalisasi, hukum, atau teorem-teorem. Isi rumusan-rumusan tersebut ditentukan oleh lingkup dari rentetan kejadian yang dicakup, jumlah pengetahuan empiris yang ada, dan tingkat keluasan dan kedalaman teori dan penelitian di sekitar kejadian-kejadian tersebut. Jika konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kurikulum, maka dapat dirumuskan tentang teori kurikulum yaitu, sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain. (Sukmadinata 2012: 26)

Menurut Hayati dalam Ulfa (2019) Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: (1) sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Teori kurikulum bukan menjadi acuan dalam implementasi teori kurikulum (praktik pembelajaran). Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang

bersifat temporer atau sementara. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai, dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan baru tentang kurikulum, (2) Sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

3. Fungsi Kurikulum

Arifin (2011: 13-16) menyebutkan bahwa fungsi kurikulum dapat ditinjau dari berbagai perspektif sebagai berikut: 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan alat untuk untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional; 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah; 3) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan yaitu fungsi kesinambungan dan fungsi penyiapan tenaga; 4) Fungsi kurikulum bagi guru yaitu dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksanaan kurikulum; 5) Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor) dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah; 6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan; 7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan adalah menciptakan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetisi dalam meningkatkan produktivitas.

4. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan, mata-mata pelajaran yang harus

disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... a racecourse of subject matters to be mastered” menurut Robert S. Zais (1976) dalam Sukmadinata (2012 : 4). Banyak orang tua atau guru-guru jika ditanya mengenai kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khususnya kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Menurut Mauritz Johnson (1967) dalam Sukmadinata (2012: 5) mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas seperti yang dikemukakan oleh Ronald Doll. Menurut Johnson, pengalaman akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran, Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran, sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa.

Menurut Sukmadinata (2012: 27) terdapat tiga konsep mengenai kurikulum, kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Konsep yang pertama, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga mencakup

lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, suatu provinsi, ataupun negara.

Konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem yaitu sistem kurikulum suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan prosedur kerja sebagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah sebagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, ahli pendidikan, dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah.

- b. Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
- c. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab-akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organik, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai.

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang bersifat sangat informal sampai dengan yang sangat formal. Pada tingkat yang sangat informal evaluasi kurikulum berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, sedangkan pada tingkat yang sangat formal berbentuk pengukuran berbagai bentuk kemajuan kearah tujuan yang telah ditentukan.

Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan untuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain. (Sukmadinata, 2017).

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013:14) kurikulum 2013 merupakan suatu tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. KBK yang dijadikan sebagai acuan ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, sikap) dalam semua jenjang dan jalur pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan dari kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi kemudian dilanjutkan kurikulum 2006 (KTSP). (Kurniasih, 2014: 7). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mampu melahirkan generasi yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, akan tetapi cerdas emosi, sosial dan spiritualnya. Hal ini nampak dari terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2013:113).

Fadlillah (2014: 16) mendefinisikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai ditetapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Pada Kurikulum 2013 yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan *softskills* dan *hardskills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula yang diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

2. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum bersifat itu dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem

pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun yang kontra. Menghadapi berbagai tanggapan tersebut, terutama “nada miring” dari yang kontra terhadap perubahan kurikulum; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Hasil survey “*Trends in International Math and Science*” tahun 2017, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen. Data lain diungkapkan oleh Programmer for International Student Assessment (PISSA). Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata Cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari Negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam.

Hasil dari kedua survey tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dalam pada itu dilakukan penataan terhadap empat mata pelajaran, yakni: agama, PPKN, matematika, dan bahasa Indonesia. Perubahan kurikulum juga

diperlukan karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 yakni, sebagai berikut:

- a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
 - b. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
 - c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
 - d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skills and hard skills, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
 - e. Kurikulum belum peka dan tangap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
 - f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

3. Inovasi Kurikulum 2013

a. Keunggulan Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontektual),

karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)

Kedua: Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

b. Asumsi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, asumsi merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Konsistensi dan validitas setiap kompetensi harus sesuai dengan asumsi, meskipun tujuannya selalu diuji kembali berdasarkan masukan yang memungkinkan terjadinya perubahan.

Sedikitnya terdapat tujuh asumsi yang mendasari kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi. Ketujuh asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru.

Kedua: banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam sikap mata pelajaran.

Ketiga: peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut menuntut iklim kondusif yang dapat mendorong peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), serta menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat: peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Disamping itu, mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.

Kelima: pendidikan berfungsi mengkodisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Keenam: kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Ketujuh: Kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajarsesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

4. Kunci Sukses Kurikulum 2013

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kurikulum 2013 menuntut kepala sekolah yang demokratis, sehingga mampu menumbuhkan iklim demokratis di sekolah agar tercipta kualitas pendidikan dan pembelajaran yang optimal. Mulyasa (2014) menyatakan kesuksesan kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.

b. Kreativitas Guru

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap yang diidentifikasi Rogers dalam Mulyasa (2014) yaitu 1) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka. 2) dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. 3) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun. 4) lebih mengingatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran. 5) dapat menerima balikan (*feedback*) baik yang sifatnya positif maupun negatif. 6) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik. 7) menghargai prestasi peserta didik.

c. Aktivitas Peserta Didik

Reisman dalam Mulyasa (2014) menyatakan terdapat sembilan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, diantaranya yaitu konsep diri (*self-concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequence*), klarifikasi nilai (*value clarification*), analisis transaksional (*transactional analysis*), terapi realitas (*reality therapy*) dan disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*).

5. Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Abdullah (2015) Implementasi kurikulum merupakan kegiatan merealisasikan ide dan rancangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Implementasi terdiri atas dua fase yaitu implementasi awal dan implementasi penuh. Menurut Mulyasa (2013) dan Binti (2009) Implementasi merupakan penerapan sesuatu yang memberikan pengaruh ataupun dampak.

Pengembangan kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar menjamin terjadinya kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang akan dihasilkan. Implementasi kurikulum 2013 ini, diyakini sebagai langkah yang sangat strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia dimasa depan (Machali, 2014).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran afektif, dan bermakna (menyenangkan), megorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2014: 99).

Menurut Machali (2014) terdapat beberapa prinsip yang harus ditaati dalam perkembangan kurikulum 2013 diantaranya: (1) standar kompetensi kelulusan diturunkan dari kebutuhan, (2) standar isi diturunkan dari standar kompetensi kelulusan melalui kompetensi

inti, (3) semua bidang studi harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) bidang *study* diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, (5) semua bidang studi akan terikat pada kompetensi inti, (6) adanya keselarasan antara kompetensi lulusan, isi, proses, pembelajaran dan penilaian.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific*, dimana didalamnya terdapat lima pengalaman pokok belajar yaitu kegiatan mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, menalar atau mengasosiasi dan mengomikasikan (Surachman, 2014).

C. Standar Penilaian Pendidikan

1. Definisi Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat memberikan perkembangan dari belajar siswa (Kunandar, 2015: 35). Ground & Linn dalam Kusaeri (2012: 8) menyatakan “penilaian merupakan suatu proses yang sistematis, mencakup kegiatan pengumpulan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk melihat seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan”.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan guru dikelas terkait dengan kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses menghimpun fakta- fakta dan dokumen belajar siswa untuk melakukan perbaikan program pembelajaran (Daryanto, 2014).

Kunandar (2013) menyatakan bahwa penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah

semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Khusaeri (2012: 9) menyatakan tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: 1) Penelusuran (*keep track*) yaitu menelusuri proses pembelajaran agar sesuai rencana. 2) Pengecekan (*checking up*) yaitu mengecek adakah kelemahan yang dialami siswa dalam pembelajaran. 3) Pencarian (*finding out*) mencari dan menemukan penyebab dari kelemahan tersebut. 4) Penyimpulan (*summing up*) menyimpulkan apakah siswa mampu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Penilaian hasil belajar siswa memiliki tiga aspek yaitu 1) penilaian sikap yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. 2) penilaian pengetahuan yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. 3) penelitian keterampilan yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam tugas tertentu.

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Arikunto (2008: 10-11) mengatakan dengan mengetahui arti penilaian ditinjau dari beberapa segi dapat diketahui fungsi dari penilaian antara lain:

a. Penilaian berfungsi selektif

Guru dapat mengadakan penilaian selektif terhadap siswanya. Penilaian tersebut memiliki tujuan, antara lain: memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang naik kelas ataupun yang tinggal kelas, memilih siswa yang akan mendapatkan beasiswa, memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Jika alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui

kelemahan siswa. Penilaian yang dilakukan guru sebenarnya menjadikan diagnosis guru kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Penyebab dari kelemahan tersebut juga dapat dicari cara untuk mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini dipopulerkan di negara barat adalah sistem belajar sendiri. Siswa belajar sendiri dengan mempelajari paket belajar, baik bentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sarana dan tenaga yang terbatas menyebabkan pendidikan seperti ini sulit untuk terlaksana. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program itu berhasil diterapkan. Keberhasilan suatu program dapat ditentukan oleh beberapa faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 bab III tentang tujuan penilaian menyatakan :

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- c. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian

Menurut Kusaeri (2014:17) terdapat beberapa prinsip penilaian:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

- a. penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.
- b. penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- c. penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Menurut Permendikbud tahun 2016 nomor 23 tentang prinsip penilaian yaitu:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, penilaian berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial ekonomi, gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

4. Prosedur Penilaian

Menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor. 23 mengenai prosedur penilaian yaitu sebagai berikut :

- a. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - 1) Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
 - 2) Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
 - 3) Menindaklanjuti hasil pengamatan.
 - 4) Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- b. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - 1) Menyusun perencanaan penilaian.
 - 2) Mengembangkan instrumen penilaian.
 - 3) Melaksanakan penilaian.
 - 4) Memanfaatkan hasil penilaian.
 - 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- c. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - 1) Menyusun perencanaan penilaian.
 - 2) Mengembangkan instrumen penilaian.
 - 3) Melaksanakan penilaian.
 - 4) Memanfaatkan hasil penilaian.
 - 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- d. Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:
 - 1) Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
 - 2) Menyusun kisi-kisi penilaian;
 - 3) Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
 - 4) Melakukan analisis kualitas instrumen;
 - 5) Melakukan penilaian;

- 6) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
 - 7) Melaporkan hasil penilaian; dan
 - 8) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
- e. Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:
- 1) Menetapkan KKM;
 - 2) Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran;
 - 3) Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
 - 4) Melakukan analisis kualitas instrumen;
 - 5) Melakukan penilaian;
 - 6) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
 - 7) Melaporkan hasil penilaian; dan
 - 8) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
- d. Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:
- 1) Menyusun kisi-kisi penilaian;
 - 2) Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
 - 3) Melakukan analisis kualitas instrumen;
 - 4) Melakukan penilaian;
 - 5) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
 - 6) Melaporkan hasil penilaian; dan
 - 7) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

6. Instrumnet Penilaian

Menurut Permendikbud Tahun 2016 Nomor. 23 mengenai prosedur penilaian yaitu sebagai berikut :

- a. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

- b. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- c. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

7. Jenis-Jenis Instrument Penilaian

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya jawaban peserta tes yang merepresntasikan kemampuan yang dimilikinya.

Tes tulis diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan dan jawaban uraian. bentuk pertama diantaranya pilihan ganda, menjodohkan, benar salah. yang termasuk dalam bentuk kedua adalah pertanyaan uraian tertutup dan terbuka, jawaban singkat, dan isian.

a. Teknik Penilaian Pilihan Ganda

Tes tertulis berbentuk pilihan ganda merupakan tes yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Bentuk pilihan ganda memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari bentuk pilihan ganda diantara lain :

- 1) Mampu mengukur berbagai tingkatan kognitif.
- 2) Penskoran mudah, objektif, cepat, dan mencakup ruang lingkup materi luas.
- 3) Tepat untuk ujian yang pesertanya banyak.

sedangkan kekurangan dari pilihan ganda diantara lain :

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk menulis soalnya.
- 2) Sulit untuk membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi baik.
- 3) Terdapat peluang untuk menebak jawaban.

b. Teknik Penilaian Bentuk Uraian

Bentuk uraian merupakan suatu tes yang jawabannya menuntut siswa mengingat dan mengorganisasi gagasan atau materi yang telah dipelajari. Bentuk uraian objektif menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu sehingga penskoran dilakukan secara objektif. sementara bentuk uraian non-objektif menuntut jawaban berupa pengetahuan atau konsep berdasarkan pendapat masing-masing peserta.

Kelebihan dari penilaian bentuk uraian antara lain :

- 1) Mengorganisasikan pikiran.
- 2) Mengemukakan pendapat.
- 3) Mengekspresikan pendapat pribadi dengan menggunakan kata atau kalimat siswa sendiri.
- 4) Jawaban teruari dengan bebas.

Kekurangan dari penilaian bentuk uraian antara lain :

- 1) Materi yang ditanyakan terbatas.
- 2) waktu untuk mengkoreksi terbatas.
- 3) penskoran relatif subjektif untuk soal uraian non objektif.
- 4) tingkat reliabilitas lebih